

Pola Pengasuhan Anak Dalam Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Nggusuwaru Di Kelurahan Sambinae Kota Bima

Nurhasanah¹, Arifuddin², ST. Nurbayan^{3*}, Nikman Azmin⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP Bima. Jalan Piere Tendean Kel. Mande Tel. Fax
(0374) 42801, Bima 84191, Indonesia.
Email Coresponden: nurbayan.st@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggambarkan beberapa orang tua sebagai keluarga inti mampu membentuk karakter anak-anaknya dengan menggunakan pola pengasuhan berbasis kearifan lokal nggusu waru yang mula-mula dimulai dari anak sejak dilahirkan, saat remaja sampai dewasa dan sukses. ternyata mengasuh anak memiliki cara tertentu dan pola tertentu, sehingga anak tidak terlena dengan pengaruh lingkungan dan pengaruh perkembangan teknologi sekarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus, penentuan informan dengan pengamatan mendalam dan purposive sampling. Data dianalisis menggunakan Reduksi data, Penyajian Data dan Verifikasi data hasil trigulasi sumber data dan trigulasi metode. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan pola pengasuhan anak yang diasuh oleh orang tua dengan kearifan lokal nggusu waru. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa penerapan nilai nggusu waru yang 8 poin 1. dou ma dei ro paja ilmu 2. Dou ma dahu kai ruma, 3. Dou ma taho ruku ra rawi, 4. douma taho ntanda mba dou londo ro maina, 5. douma dodo tambari kontu tengi angi labo dou ma to'i, 6. douma mbeca wombona 7. douma sabua nggahi labo rawi, 8. douma disa kaima poda. Ternyata jika digunakan dalam pola pengasuhan anak sejak anak umur 0 bulan sampai mereka dewasa, maka akan menghasilkan anak berpribadi mandiri, giat berusaha, irit dan tidak sombong, semangat mencari ilmu, komitmen dan tidak putus asa, taat beribadah, baik ahlak dan budi pekertinya, memiliki prinsip, karismatik dan disegani, memiliki peduli sosial yang tinggi, pandai mengelola penghasilan dan berpegang teguh pada kebenaran.

Kata Kunci: Pola Pengasuhan Anak, Pembentukan Karakter, Kearifan Lokal Nggusuwaru

Abstract

This research illustrates that several parents as a nuclear family are able to shape the character of their children by using parenting patterns based on the local wisdom of nggusu waru which starts from the time the child is born, from adolescence to adulthood and success. It turns out that parenting has a certain way and a certain pattern, so that children are not influenced by environmental influences and the influence of current technological developments. This research is qualitative research, with a case study approach, determining informants using in-depth observation and purposive sampling. Data were analyzed using data reduction, data presentation and data verification resulting from triangulation of data sources and triangulation methods. The aim is to describe the parenting patterns of children who are cared for by parents using the local wisdom of nggusu waru. The results of this study illustrate that the application of the 8-point nggusu waru value is 1. dou ma dei ro paja science 2. Dou ma dahu kai ruma, 3. Dou ma taho ruku ra rawi, 4. douma taho ntanda mba dou londo ro maina, 5. douma dodo tambari kontu tengi angi labo dou ma to'i, 6. douma mbeca wombona 7. douma sabua nggahi labo rawi, 8. douma disa kaima poda. It turns out that if it is used in parenting patterns from when the child is 0 months old until they are an adult, it will produce children who are self-motivated, enterprising, economical and not arrogant, enthusiastic about seeking knowledge, committed and not giving up, obedient to worship, good in morals and manners, has principles, is charismatic and respected, has high social awareness, is good at managing income and adheres to the truth.

Keywords: Childrearing Patterns, Character Formation, Nggusuwaru Local Wisdom

PENDAHULUAN

Tarigan, (Nurbayan dan Waluyati, 2021) menunjukkan bahwa remaja telah mengalami kelebihan screen time yaitu penggunaan gawai atau gadget kurang lebih selama 6-8 jam atau lebih setiap harinya Hal ini menunjukkan bahwa Ditengah perkembangan teknologi sekarang, anak-anak sangat sulit diajak berkomunikasi dalam dunia nyata, anak-anak lebih banyak terfokus pada dunia maya dengan gadget masing-masing yang mempersiapkan keragaman aplikasi, mulai dari aplikasi youtube, Tiktok dan lainnya dan membuat anak-anak sedikit waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya. Anak-anak jarang ditemukan bermain mobil-mobilan bersama teman sebayanya, jarang belajar mengaji bersama di Musholah terdekat, tidak lagi ditemukan anak perempuan membantu ibu membersihkan rumah, membantu ibu di dapur atau anak laki-laki menemani ayah membersihkan motor depan rumah. Hal ini semata-mata tergantung sungguh dari cara orang tua dalam membentuk karakter anak pada pola pengasuhan anak sejak anak dalam kandungan sampai anak-anak menjadi dewasa. Muslich, 2011 (Nurbayan, Buana B, 2020) dasar dari pendidikan karakter adalah didalam keluarga. Kalau seorang anak mendapat pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik pada tahap selanjutnya. Hal ini banyak

ditemukan di Sekolah-sekolah formal bahwa ada guru yang suka mengeluh, siswa ini nakal juga tidak jujur, tidak bisa dikasih tahu, dst. Apa yang dikeluhkan guru adalah hasil pembentukan dari orang

Sebagaimana gambaran tersebut bahwa anak-anak sekarang telah kehilangan figur orang tua, karena ditengah perkembangan teknologi sekarang, orang tua telah banyak melalaikan pembentukan karakter anak melalui pengasuhan yang teratur dan pola yang sesuai, orang tua telah disibukan dengan pekerjaan-pekerjaan mereka dan gadget-gadget mereka, maka anak-anak juga akan mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya. Mulai dari cara berpakaian, tutur kata, penggunaan media, pola makan yang serba instan, menjadi hal yang dianggap bergensi bagi sebagaian orang tua sekarang. Sehingga tradisi dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bima semakin hari semakin luntur dengan perubahan jaman. Masyarakat Bima telah jarang ditemukan mengenal budaya dan tradisi kearifan lokal nggusu waru, dan untuk ibu-ibu muda sekarang rata-rata tidak mengetahuinya dan lebih condong mengasuh anak-anak dengan gaya dan model sekarang. Hasil Penelitian Saritilawah, dkk (2022) bahwa rata-rata masyarakat Bima yang berumur 20 tahun s/d umur 30 Tahun tidak lagi mengetahui nilai *nggusu waru* dan menganggap tradisi *nggusu waru* hanya untuk

orang-orang keturunan Raja dan orang-orang yang akan menjadi pemimpin

Menurut Abdul Malik Mahmud Hasan, 2008 yang dikutip oleh Aminulah, (2018) bahwa keberadaan Budaya dan kearifan lokal *nggusu waru* merupakan terobosan generasi untuk menjadi maklumat penting atau pedoman pandangan hidup yang selalu mengembangkan potensi sumberdaya manusia yang selalu siap menata kehidupan sosial yang lebih baik. Budaya yang telah berakar ini, telah berperan sebagai aturan hidup yang mendarah-daging dalam tatanan sosial masyarakat Bima. Nggusu Waru menjadi kekuatan bersama bagi masyarakat untuk menegakkan ajaran agama Islam, landasan yang menjaga norma dan budaya agar tercapainya masyarakat yang adil dan makmur sentosa. Nggusu Waru: Sebuah Kriteria Pemimpin Menurut Budaya Lokal Mbojo (Bima-Dompu).

Hasil pengawatan awal peneliti bahwa ditemukan rata-rata masyarakat kurang memahami nilai filosofis kearifan lokal *nggusu waru*, namun pada masyarakat kelurahan Sambinae Kota Bima ditemukan beberapa orang tua mengasuh anak dengan pembentukan karakter berdasarkan kearifan lokal *nggusu waru* yang mula-mula diterapkan dimulai dari anak sejak dilahirkan, saat remaja dan dewasa sampai anak-anak sukses, ternyata memiliki cara tertentu, sehingga anak tidak terlena dengan pengaruh perkembangan teknologi

sekarang. Anak-anak dipantau secara terus menerus, mulai dari cara berpakaian, tutur kata, kebiasaan bersama teman sepermainan, video apa yang ditonton, kapan anak belajar dan bermain. Hal ini semua diatur oleh orang tua dengan sekeras mungkin, namun bukan memberikan kekerasan berdasarkan 8 nilai kearifan lokal *nggusu waru*, sehingga rata-rata anak-anaknya taat beribadah, sukses dan mengenyam pendidikan tinggi

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*) kualitatif dengan pendekatan studi kasus

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian dan memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya, perilaku, persepsi, motivasi serta tindakan yang dilakukan saat kondisi yang dialami benar-benar terjadi (*natural setting*). Pendekatan penelitian studi kasus oleh Bambang Soepeno, (2018) adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Untuk

itu penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus agar pola pengasuhan anak dengan pembentukan karakter kearifan lokal nggusu waru dapat diketahui secara rinci dan mendalam.

Subyek Penelitian dan Sumber Data

Subyek penelitian adalah orang tua dan anak yang diasuhnya dalam keluarga inti berjumlah 8 keluarga. Penentuan subyek dilakukan dengan *purposive sampling* yakni peneliti menentukan pengambilan subyek dengan cara menetapkan ciri-ciri dan kriteria tertentu seperti :

1. Orang tua yang memahami nilai filosofis kearifan lokal nggusu waru dan menerapkan pada pengasuhan anak-anaknya
2. Keluarga yang memiliki anak dan sebagian anaknya telah mengenyam pendidikan Sarjana, S2 dan S3 (sukses)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi ditambah dengan studi literatur sesuai kebutuhan peneliti. Tujuan untuk mengetahui pola pengasuhan anak oleh orang tua dalam keluarga inti dengan menggunakan pembentukan karakter kearifan lokal *nggusu waru*. Data yang dikumpulkan berupa sikap, peran, simbol-simbol, cara, perilaku, ucapan yang mengandung kebiasaan dan pola pengasuhan

yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya

Teknik Analisis Data

Proses kerja Analisis data penelitian ini adalah dimulai dari perumusan masalah, kemudian perumusan hipotesis, penyusunan instrumen pengumpulan data, kemudian analisis data, dan akhirnya penulisan laporan penelitian. Proses kerja itu tidak boleh tertukar, harus berurutan secara linier. Peneliti menggunakan Teknik analisis data oleh Miles dan Huberman (Ahmad, 2018)

Uraian bagan tersebut bahwa data dengan analisis data, pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data pola pengasuhan anak dengan pembentukan karakter *nggusu waru*,. Hasil reduksi data diolah sedemikian rupa supaya terlihat sosoknya secara lebih utuh dan berbentuk sketsa atau sinopsis untuk memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan. Prosesnya, tidak sekali jadi, melainkan berinteraksi secara bolak balik. Seberapa kali bolak balik terjadi dalam penelitian? Tentu, sangat tergantung pada kompleksitas permasalahan yang hendak dijawab dan ketajaman daya lacak saat wawancara mendalam. Bagaimana proses analisis data itu dapat dioperasikan? Makalah ini akan berupaya menjawab dan menguraikan

Pengumpulan data Penyajian data data
Kesimpulan-kesimpulan: Penarikan/Verifikasi
Reduksi data bagian-bagian (1) memahami pengertian analisis data, (2) analisis ketika pengumpulan data; (3) reduksi data; (4) penyajian data; (5) penarikan kesimpulan dan verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai kearifan lokal nggusu waru terdapat 8 poin yakni 1. *dou ma dei ro paja ilmu* (orang yang memiliki ilmu pengetahuan) 2. *Dou ma dahu kai ruma* (taat beragama), 3. *Dou ma taho ruku ra rawi* (orang yang memiliki budi pekerti yang baik), 4. *douma taho ntanda mba dou londo ro maina* (keturunan baik-baik dan berjiwa karismatik, 5. *douma dodo tambari kontu tengi angi labo dou ma to'i* (orang yang selalu memperhatikan kepentingan orang lain dimanapun dia berada, memiliki jiwa sosial dan adil, 6. *douma mbeba wombona* (orang selalu memiliki aktivitas, kaya akan ilmu pengetahuannya, tidak boros, suka berusaha dan tidak putus asa), 7. *douma sabua nggahi labo rawi* (orang yang menepati janji, komitmen dan konsisten), 8. *douma disa kaima poda* (berpegang teguh pada kebenaran dan selalu berkata benar)

Nilai kearifan lokal nggusu waru ini menjadi acuan dalam membentuk karakter anak oleh rumah tangga 6 informan penelitian ini yang mula-mula dilakukan oleh orang tua dan diteladani oleh anak-anaknya. Salah satu

informan (Alwin, 55 Tahun) mengatakan bahwa :

“saya akan malu pada diri saya jika anak saya melihat saya tidak sholat tepat waktu, saya juga akan merasa malu jika anak saya melihat saya bermain remi atau domino bersama teman-teman saya di pos jaga, karena saya takut anak saya mencoba melakukannya, tuga saya selama memiliki anak adalah memotivasi anak untuk belajar dan sabar menemani mereka untuk mengaji di guru ngajinya, melakukan sholat awal waktu dengan mengajak anak-anak ke musholah secara bersama-sama, membimbing agar tidak nakal, tidak sombong, mengajaknya untuk memberi orang yang membutuhkan, tidak memulai kesalahan pada orang lain, mengajaknya untuk tidak terlalu banyak bicara, namun perbanyak bekerja, mengajaknya untuk membantu orang lain seperti membantu ibu bagi anak perempuan, dan membantu bapak bagi anak laki-laki, mengajak anak untuk menemani jualan, mengajak anak-anak untuk menabung dari hasil belanjanya sendiri, mengajaknya untuk selalu berkata yang baik-baik dan benar sesuai yang kita lihat dan yang kita kerjakan, menghukum anak-anak jika berbohong dan selalu menepati janji, mengarahkan anak-anak agar irit dalam segala hal, irit air, irit belanja,

KESIMPULAN

Penerapan nilai nggusu waru dalam pembentukan karakter anak dalam keluarga

akan menghasilkan pribadi anak menjadi mandiri, giat berusaha, mencari ilmu, taat beribadah, baik ahlak dan budi pekertinya, memiliki prinsip, karismatik dan disegani, memiliki peduli sosial yang tinggi, pandai mengelola penghasilan dan berpegang teguh pada kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Waluyati, I. (2021). Pendampingan Belajar Anak Sd Di Tengah Adaptasi New Normal Pada Masyarakat Kelurahan Sambinae Kota Bima. *Prosiding Penelitian Pendidikan dan Pengabdian 2021*, 1(1), 1188-1196
- Aminulah, M., Ridla, D. M. R., & SI, M, 2018. *Konsep Nggusu Waru Dalam Tradisi Sosial Dan Budaya Masyarakat Bima*
- Handayani, R. (2021). Karakteristik pola-pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159-168.
- Soepeno, B. (2019). Paradigma, Rancangan Jakarta
- Waluyati, I. (2021). Pendampingan Belajar Anak Sd Di Tengah Adaptasi New Normal Pada Masyarakat Kelurahan Sambinae Kota Bima. *Prosiding Penelitian Pendidikan dan Pengabdian 2021*, 1(1), 1188-1196
- Fikri, B. B. (2020). Karakter Anak Dapat dibentuk Oleh Orang Tua Berkarakter (Studi Kasus pada 8 Keluarga di Desa Kaboro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 3(1), 23-30
- Saritulawah, 2022. Perspektif Masyarakat Pada Penerapan Nilai Kearifan Lokal Nggusu Waru Di Kota Bima (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Penato'i dan Kelurahan Paruga Kota Bima). Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi STKIP Bima.
- Aminulah, M., Ridla, D. M. R., & SI, M, 2018. *Konsep Nggusu Waru Dalam Tradisi Sosial Dan Budaya Masyarakat Bima*
- Handayani, R. (2021). Karakteristik pola-pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159-168.